

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Sorogan

##### 1. Pengertian Metode

Menurut terminologi istilah para ahli memberikan definisi tentang metode, diantaranya menurut Ridwan Abdullah Sani, bahwa “metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>7</sup>

Hasan Langgulung juga mengatakan pengertian tentang metode, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>8</sup>

Mahmud Yunus juga menjelaskan mengenai metode yang dikutip oleh Armai Arief, menurutnya adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>9</sup> Selain itu, J.R. David dalam *Teaching Strategies For Collage Class Room* mendefinisikan metode sebagai a way in achieving something “cara untuk mencapai sesuatu”.<sup>10</sup>

Adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

---

<sup>7</sup> Sani R.A, (*Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2014).

<sup>8</sup>. Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), Cet. I, h. 264.

<sup>9</sup>. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), Cet. I, h. 87.

<sup>10</sup>. Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
(Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2012) Cet I, h.131



## 2. Macam-Macam Metode

Setiap pesantren memiliki ciri khusus dalam menerapkan pendidikannya, dapat dilihat dari berbagai prespektif, kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan dan keterbukaan terhadap perubahan dari sudut sistem pendidikannya. dari segi keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yakni pesantren tradisional dan modern. Pesantren tradisional menggunakan kitab islam klasik atau kitab kuning yang sering disebut dengan kitab gundul sebagai inti pendidikannya. Sistem yang diterapkan dalam pembelajarannya menggunakan:

### a. Metode Bandongan

Istilah metode bandongan itu sendiri lebih dikenal di Jawa Barat, sedangkan di Sumatra digunakan istilah halaqah. Metode bandongan adalah teknik pengajaran kelompok, dimana sistem ini menggunakan cara sekelompok murid antara 5 sampai 500 mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemakan, menerangkan dan sekaligus mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah fikiran yang sulit.<sup>11</sup>

Dalam metode bandongan para siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya dan menerima penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat siswa membantu untuk melakukan telaah (muthala'ah) atau mempelajari lebih lanjut isi kitab yang telah dipelajari.

Sama halnya dengan metode-metode lainnya, metode bandongan juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari metode bandongan:

Segi kelebihan metode bandongan ialah:

---

<sup>11</sup> Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan hidup Kyai*, (Cet.IV.Jakarta:LP3S,1985),h 28.

1. Mendorong Siswa untuk belajar mandiri
2. Mendidik Siswa untuk lebih aktif belajar
3. Metode bandongan sangat efisien untuk mengajarkan ketelitian untuk memahami pelajaran yang dibahas.

Sedangkan segi kekurangan metode bandongan ialah:

1. Kyai tidak mengetahui secara individual siapa saja siswa yang datang mengikuti pelajaran.
2. Dalam metode bandongan prosesnya berlangsung hanya satu jalur (monolog) dimana kyai membaca sednag siswanya hanya menyimak.
3. Dalam metode bandongan dialog antara kyai dan siswa tidak banyak terjadi.

b. Metode Wetonan

Istilah weton ini berasal dari kata wektu (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu setelah atau sesudah sholat fardhu.<sup>12</sup> Dengan metode ini para siswa mengikuti pelajaran atau pengajian dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran yang di kaji. Siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada kitabnya.

Di Indonesia, metode wetonan ini termasuk dalam kategori sistem pembelajaran yang tradisional. Sistem ini sudah mulai diterapkan semenjak masuknya Islam di Indonesia yang pada awalnya hanya digunakan di masjid dan surau-surai yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren yang ada di Indonesia. Dan metode wetonan, halaqah atau dalam bahasa Bugis disebut mangaji tudang ini menjadi sebuah ciri khas yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pembelajaran di pesantren meskipun telah ada sistem pendidikan klasikal yakni madrasah.

---

<sup>12</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dkk, *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*.  
h. 195

Seperti yang disebutkan diatas bahwa pengajian wetonan (mangaji tudang) memang sudah digunakan sejak didirikannya pesantren. Lalu kemudian dikembangkan dan hingga kini menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren. Pengajian ini biasanya dilakukan setelah sholat subuh dan magrib. Karena setelah sholat berjama'ah, siswa berkumpul dan duduk melingkari ustadz atau ustadzah yang memberikan pengajian.

c. Metode Sorogan

Penggunaan metode sorogan yaitu dimana Siswa berhadapan langsung dengan pengajar secara tatap muka. Siswa menyetorkan bacaan teks yang telah ditentukan oleh pengajar, Siswa maju satu persatu secara bergantian. Pengajar mendengarkan dan menyimak bacaan Siswa, jik terdapat kesalahan dalam bacaan Siswa pengajar langsung mengoreksi dan membenarkan baik dalam penempatan kaidah nahwu shorof atau dalam penjelasan mengenai teks yang di baca.

Metode pembelajaran tersebut memiliki pengaruh yang kuat dan sedang terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, setiap metode pembelajaran memiliki peranan dan keunggulan masing-masing, untuk itu diperlukan kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Sedangkan pesantren Modern telah mengikuti perkembangan zaman yang ada baik dari sistem, teknologi, fasilitas, metode pembelajaran serta kurikulumnya. Sistem pembelajaran tidak menggunakan metode seperti di pondok tradisional akan tetapi lebih dominan terhadap strategi pembelajaran Bahasa Arab yang meliputi empat keterampilan berbahasa Arab yakni: Istima', kalām, qira'ah dan kitabah, empat keterampilan tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dan setiap lembaga juga menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan apa yang akan dicapai pada akhir pembelajaran tersebut.

### 3. Metode Sorogan

Metode sorogan terdiri dari dua kata yaitu metode dan sorogan. Metode mengandung pengertian dari suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hados yang berarti cara atau jalan. Zuhairini menjelaskan bahwa metode adalah salah satu komponen dari proses pendidikan, alat untuk mencapai tujuan yang didukung alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebulatan dalam sistem pendidikan.<sup>13</sup>

Sedangkan Sorogan berasal dari bahasa Jawa, sorog yang berarti menyodorkan. Secara istilah, metode ini disebut sorogan karena siswa menghadap kyai atau ustadza pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan dikaji bersama dengan kyai atau ustadz tersebut. Sedangkan menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang siswa berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.<sup>14</sup>

Jadi Metode sorogan adalah cara belajar secara individual yang biasanya digunakan dalam belajar kitab-kitab berbahasa Arab. Dalam metode ini seorang siswa akan membaca sebuah kitab tertentu di hadapan kyai atau ustad. Sementara itu kyai atau ustad (guru) memberikan koreksi yang bersifat mendasar dan memberikan petunjuknya, khususnya yang berkaitan dengan cara membaca dan memahami teks secara benar sesuai dengan struktur bahasa Arab.<sup>15</sup>

Dalam metode ini, secara tidak langsung pesantren menanamkan semangat untuk belajar secara mandiri kepada siswanya. Metode sorogan ini merupakan metode yang paling sulit dari keseluruhan metode

---

<sup>13</sup> Rodiahdkk, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu," *Jurnal Literasi*, 1 (Januari-juni, 2018), 49.

<sup>14</sup> Humaidah Br Hasibuan, Bukhari Nasution, Khairani Nasution. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning," *Tazkiya*, 2 (Januari-juni, 2018), 3.

<sup>15</sup> Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 87

pendidikan islam tradisional, sebab sitem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi siswa kendatipun demikian metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan oleh seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.<sup>16</sup>

Landasan filosofis mengatakan bahwa pola pembelajaran ini semua Siswa memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang ustadz atau kyai. Perlakuan itu biasanya diselaraskan dengan tingkat kelas siswa sehingga bisa mempersembahkan kesempatan pada Siswa guna maju sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Sehingga pembelajaran tersebut lebih efisien, karena bisa menyesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa<sup>17</sup>.

Dalam pengajaran yang memakai metode sorogan ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak dan setiap pelajaran biasanya dimulai dengan bab baru. Semua pelajaran ini diberikan oleh kyai atau pembantunya yang disebut badal (pengganti) seperti ustadz yang terkadang terdiri dari Siswa senior. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya bab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh siswa yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan yang telah dipelajari dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi siswa yang menghadap. Sedangkan siswa lainnya, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda, duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu gilirannya dipanggil. Sedangkan

---

<sup>16</sup>. Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet IV, h. 287.

<sup>17</sup>. Jamaludin, Muhammad Sarbini, Ali Maulida, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam, 1 (2019), 126.

teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok siswa satu persatu secara bergantian menghadap kyai atau ustadz (guru), mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari dengan cara membaca dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan bab masing-masing dihadapan guru, Sedangkan kyai atau ustadz menyimak dan memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan pada bacaan siswa yang di setorkan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning.

Melalui metode sorogan, perkembangan intelektual siswa dapat dipantau oleh guru secara menyeluruh, guru dapat memberi bimbingan dengan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada siswa tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitasnya. Dengan observasi langsung dari guru, metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan siswa, disiplin yang tinggi dari seorang siswa karena metode ini membutuhkan waktu lama.<sup>18</sup>

Langkah-langkah metode sorogan

- a. Siswa berkumpul di tempat dan waktu yang sudah ditentukan.
- b. Siswa membawa kitab kuning yang sudah ditentukan.
- c. Ustadz mengartikan kitab yang sudah ditentukan
- d. Selanjutnya Siswa membacakan kembali hasil maknaan yang sudah diartikan ustadz
- e. Ustadz mendengarkan bacaan kitab Siswa dan menegur jika salah.

Dalam metode sorogan memiliki kelemahan yaitu:

- a. Apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apabila memiliki siswa yang berjumlah banyak.

---

<sup>18</sup> NiraInayah Rahmani, "Implementasi Metode Al Qur'an (Studi Deskriptif Di Sekolah Menengah Pertama Darul Qur'an Kelas VIII Semester II Tahun Ajaran 2013/2014)," [http://repository.upi.edu/13101/1/S\\_PAI\\_1000079\\_Title.pdf](http://repository.upi.edu/13101/1/S_PAI_1000079_Title.pdf), h. 15, (20 September 2016).



- b. Banyak menuntut kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan pribadi seorang guru.
- c. Sistem sorogan dalam pembelajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam.

Sedangkan kelebihan dari metode sorogan yaitu:

- a. Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap siswa dapat menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.
- b. Memungkinkan kecepatan belajar para siswa sehingga ada kompetisi sehat antar siswa sendiri.
- c. Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.
- d. Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.<sup>19</sup>

#### 4. Manfaat Metode Sorogan

Metode sorogan sangat efektif untuk menerapkan kemampuan membaca kitab kuning atau kitab gundul bagi siswa. Dengan menggunakan metode sorogan ini juga pengajar mampu melihat kemampuan dan kekurangan setiap siswa dalam pembelajaran penerapan metode sorogan secara detail. Metode sorogan ini juga digunakan pengajar untuk mengetahui dan mempelajari dari masalah-masalah yang dialami setiap siswa satu persatu, terutama sesuatu yang mengganggu dalam proses pengetahuan dan pembelajaran siswa. Kemudian dengan ini guru bisa mengambil langkah-langkah dan mencari solusi dari masalah tersebut.

Dari hasil yang telah diketahui dengan kemampuan siswa menggunakan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning atau kitab gundul sepertinya memang harus, karena jika dilihat dari hasil yang diteliti, metode sorogan sangat efektif untuk pembelajaran membaca kitab

---

<sup>19</sup> Rochman Sulistiyo, “Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Gemawang Temanggung”, <http://digilib.uinsuka.ac.id/7567/2/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 12, (20 September 2016).

kuning atau kitab gundul kepada para siswa. Metode sorogan ini bukan hanya berlaku untuk siswa yang sudah senior saja, akan tetapi juga sangat dibutuhkan kepada siswa yang masih pemula dalam mempelajari membaca kitab kuning atau kitab gundul secara tuntas.

Manfaat metode sorogan:

- a. Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap siswa dapat menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.
- b. Memungkinkan kecepatan belajar para siswa sehingga ada kompetisi sehat antar siswa sendiri.
- c. Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.
- d. Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.<sup>20</sup>

Karakteristik pembelajaran sorogan sebagai pola atau model pengajaran yang diterapkan oleh guru dipondok pesantren sebagai sistem tradisional dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran sorogan berusaha mengoptimalkan kemampuan daya ingat para siswa dengan hafalan yang dimilikinya dalam mempelajari ilmu tata bahasa dalam memahami terutama kitab kuning.
- b. Pembelajaran sorogan berusaha melatih keberanian para siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya dihadapan guru pengasuh atau pembimbing yang telah mengajarkan ilmu tentang cara membaca kitab kuning.

## B. Maharah Qiro'ah

### 1. Pengertian Maharah

Maharah termasuk istilah bahasa arab, yang berarti teliti atau terampil, Dalam istilah bahasa arab maharah adalah keterampilan yang harus

---

<sup>20</sup> Rochman Sulisty, *Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Al-qur'an Digemawang Temanggung*. <http://digilib.un>.

diperoleh atau dikembangkan ketika belajar bahasa.<sup>21</sup> Sedangkan Menurut Nana Sudjana keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.<sup>22</sup>

## 2. Macam-Macam Maharah

Dalam bahasa Arab, bila diurutkan sesuai dengan maharah ( keterampilan) yang mampu menumbuh kembangkan kebahasaan siswa terdapat empat maharah yaitu:

### 1) *Maharah Istima'* ( mendengar )

Maharah Istima (keterampilan mendengar) adalah salah satu dari keterampilan 4 bahasa karena maharah istima' adalah suatu hal yang dipelajari siswa pertama kali sebelum pembelajaran kemampuan kebahasaan empat yang lain, karna Kemampuan mendengar yang baik sangat bermanfaat dalam memahami ide-ide pokok secara terperinci.

Istima atau mendengar adalah proses kegiatan siswa yang bertujuan untuk memperoleh, memahami, menganalisa, membantu menafsirkan, membedakan, dan menyampaikan kritik/ide serta membangun pemikiran dan gagasan yang luas terhadap siswa. istima' juga bisa di artikan ishgho, yang artinya mendengarkan, memperhatikan atau menguping.<sup>23</sup>

Sebagaimana yang diketahui bahwa kemahiran mendengar adalah melihat kemampuan seseorang dalam memahami kata atau kalimat yang di ajarkan oleh juru bicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur- unsur kata atau fonomena dengan unsur-unsur lainnya menurut

---

<sup>21</sup> Dina Mustika Ishak and Efi Nur Fitriyanti, (*Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Untuk Siswa Madrasah Aliyah Terhadap Pemahaman Budaya Arab, 2020*), 14.

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung Algesindo, 1987).

<sup>23</sup> Fairus Abadi, *Al-QOMUS Al-Muhith, Sami'a* hal.943-944. Ibnu Mandhur, *Lisan Al-Araby, Sami'a*, Juz 8, hal.162.

makhraj huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya maupun melalui rekaman. Karena Unsur yang sangat penting dalam interaksi sesama manusia adalah mendengar untuk memahami apa yang dikatakan atau diucapkan oleh orang lain. Dalam kehidupan berbahasa sehari-hari sering kita jumpai pendengar yang kurang terampil, baik dalam bahasa ibu atau bahasa sesama.<sup>24</sup>

## 2) *Maharah Kalam* (berbicara)

Maharah Al-Kalam (keterampilan berbicara) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.<sup>25</sup>

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh pengajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing.<sup>26</sup>

Berikut teknik pembelajaran dalam kemahiran berbicara dengan urutan sebagai berikut :

1. Latihan asosiasi dan identifikasi
2. Latihan pola kalimat
3. Latihan percakapan
4. Latihan bercerita dengan Bahasa Arab
5. Latihan berdiskusi dengan Bahasa Arab
6. Latihan wawancara dengan Bahasa Arab

---

<sup>24</sup> Mustofa Syaiful, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang, 2017), 123-125

<sup>25</sup> Acep Hermawan, *metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Bulan Bintang, 1974), Hal 26.

<sup>26</sup> Abd.Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), Hal.88.

7. Latihan drama dengan Bahasa Arab.
8. Latihan berpidato dengan Bahasa Arab.

Tujuan dari keterampilan berbicara mencakup beberapa hal antara lain sebagai berikut<sup>27</sup>:

1. Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya.

2. Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik harus berbicara lebih tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya.

3. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan di pikirkan dengan sungguh-sungguh.

4. Membentuk Pendengaran Yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program pembelajaran ini. Disini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata yang telah diucapkan, niat ketika mengucapkan dan tujuan dari pembicaraan tersebut.

5. Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara bahasa arab tidak dapat dicapai tanpa ada niat yang sungguh-sungguh dari peserta didik itu sendiri.

---

<sup>27</sup> Syaiful Mustofa, *Srategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* UIN Maliki Press(Malang, 2011), 136-137.

### 3) *Maharah Qira'ah* (membaca)

Maharah Qira'ah adalah salah satu maharah yang harus dicapai oleh peserta didik dalam belajar bahasa Arab, karena peserta didik yang tidak bisa membaca akan merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan tak terkecuali bahasa Arab. Maharah Qira'ah bukan hanya sekedar melihat dan memandangi teks bahasa Arab semata, namun juga bagaimana pembaca dapat memahami apa yang dibaca sehingga teks yang dibaca tersebut menjadi teks yang bermakna tidak hanya menjadi lambang bunyi.<sup>28</sup>

Kemampuan membaca juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, tanpa membaca kehidupan seseorang akan statis dan tidak berkembang. “Dalam pembelajaran bahasa secara umum, termasuk bahasa Arab urgensi keterampilan membaca tidak dapat diragukan lagi, sehingga pengajaran membacamerupakan salah satu kegiatan mutlak yang harus diperhatikan.”<sup>29</sup>

### 4) *Maharah Kitabah* (menulis)

Maharah kitabah adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. karena, karena maharah kitabah adalah proses menggambar huruf dengan tulisan yang jelas tidak ada kesamaran dan keraguan dengan tetap memperhatikan keutuhan kata sesuai kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab yang diakui penutur asli, dimana pada akhirnya dapat memberi makna dan arti tertentu.

Diantara keterampilan-keterampilan berbahasa, keterampilan menulis adalah keterampilan tertinggi dari empat keterampilan berbahasa.karena, Menulis merupakan salah satu sarana

---

<sup>28</sup> Ibadi Rahman, *Arabic Puzzle Book Pengembangan Media Interaktif Untuk Keterampilan membaca Bagi Siswa Kelas IV MI Di Kota Semarang*. Lisanul Arabic Journal Of Arabic Learning And Teaching 5, no 1 (2016).

<sup>29</sup> Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), Hlm 63.

berkomunikasi dengan bahasa antara orang dengan orang lainnya yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu.

Pembelajaran menulis terpusat pada tiga hal, yaitu:

- a. Kemampuan menulis dengan tulisan yang benar.
- b. Memperbaiki khot.
- c. Kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail.

### 3. Maharah Qiro'ah

Kata membaca dalam bahasa arab adalah qira'ah yang berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qira'atan yang artinya membaca, menelaah, mempelajari, menyampaikan, mengumpulkan, bacaan.<sup>30</sup>

Umar Shiddiq mendefinisikan tentang maharah ialah keterampilan membaca sebagai berikut: "Pemaknaan kata-kata tertulis atau pemaknaan terhadap teks, dengan kata lain penulis mentransformasikan pemikiran-pemikirannya terhadap pembaca, sedangkan pembaca menterjemahkan pemikiran-pemikiran tersebut berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya, baik secara budaya maupun kebahasaan".<sup>31</sup>

Keterampilan membaca (Maharah Qiro'ah) mengandung dua pengertian. Yang pertama, kemampuan mengubah lambang tulisan menjadi lambang bunyi. Kedua, memahami seluruh makna yang tertuang dalam lambang tulisan maupun dalam lambang bunyi.<sup>32</sup> Keterampilan membaca (Maharah Qiro'ah) adalah suatu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam melihat, memahami sertamemaknai apa isi yang terkandung dalam sebuah tulisan dengan terampil dan fasih.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> M. quraish shihab, *membumikan Al-qur'an*, (cet. XII. Bandung: mizan 1994)h. 168-169.

<sup>31</sup> Umar Shiddiq Abdullah dan Mahmud Ismail shini "*al Mu'inaat al Bashoriyah fi al Lughah al Arobiyah* (jami'ah al malik al su'ud, 1984) hlm. 105

<sup>32</sup> Sri Sudiarti, "Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Arab Gundul Melalui Aktifitas Membaca Intensif Berbasis Gramatikal : Studi Kasus Mahasiswa Bahasa Dan SastraArab IAIN STS Jambi," *Fenomena* 7, no. 1 (2015).

<sup>33</sup> Anwar Abd. Rahman "*Keterampilan Membaca Dan Teknik Pengembangannya Dalam Pembelajaran*", *Jurnal Diwan*, 3 no. 2 (2017).

Jadi, pada hakikatnya keterampilan membaca adalah seni komunikasi dua arah antara pembaca dan penulis. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab (keterampilan membaca) pembaca mampu melafalkan bacaannya secara jelas dan fasih serta mampu menterjemahkan bahkan mengembangkan maksud penulis dengan baik dan benar, membaca juga salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah, maka terkadang orang yang sedang membaca teks harus berhenti sejenak atau mengulang lagi satu atau dua kalimat yang telah dibaca guna berpikir dan memahami apa yang dimaksud oleh bacaan.<sup>34</sup>

Keterampilan membaca ada 2 yaitu, :

1. Qira'ah jahriyah (membaca keras)

Qira'ah jahriyah adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tulisan berupa kata atau kalimat yang dibaca. Pengajaran membaca jenis ini hanya dibutuhkan oleh peserta didik tingkat pemula. Pada tahap ini mereka perlu diperkenalkan dengan bunyi-bunyi huruf Arab dan dilatihkan pelafalannya. Karena bahasa Arab memiliki beberapa bunyi yang karakteristiknya berbeda dengan bunyi bahasa Indonesia, sehingga perlu dilatihkan pembacannya secara khusus.<sup>35</sup>

Qira'ah jahriyah ini sangat penting pada pembelajaran tingkat pertama karena, macam qira'ah ini memberi kesempatan besar untuk melatih mengucapkan dengan benar dengan mecocokkan

---

<sup>34</sup> *Ibid.* 99.

<sup>35</sup> Aziz Fachrurrazi dan Erta Mahyudin . *Tekhnik Pembelajaran Bahasa Arab*,(Bandung :Pustaka Cendekia Utama, 2011), 97-98.



antara membunyikan suara dengan rumus tulisannya. Qira'ah ini sebaiknya tuntas pada tingkat awal dari proses pembelajaran.<sup>36</sup>

## 2. Qira'ah shamitah (membaca dalam hati)

Menurut Sholeh Santo membaca dalam hati (qiro'ah al-shomitah) adalah kemampuan sensorik secara sadar tanpa dilafadzkan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Sami Mahmud Abdullah qiro'ah al-shomitah (membaca dalam hati) adalah memahami teks bacaan dan memberikan arti yang cocok sesuai dengan kemampuan pembaca dari segi pengalaman dan latar belakangnya tanpa pengucapan.<sup>38</sup>

Qira'ah shamitah dilakukan oleh mata dan pikiran. Pada waktu mata melihat tulisan, pikiran berusaha memahami arti serta pesannya. Qira'ah shamitah ini merupakan keterampilan bahasayang sangat penting yang seharusnya diperoleh oleh pembelajaran bahasa. Karena dengan keterampilan ini peserta didik dengan mudah dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuannya dalam memahami teks.

Apabila dilihat dari segi bentuknya, maharah qiro'ah terbagi menjadi dua macam<sup>39</sup>:

### a. *Qira'ah Mukatsafah* (membaca intensif)

Adapun ciri dari jenis ini adalah memiliki tujuan untuk memperkaya kosa kata dan penguasaan *peserta* didik terhadap kaidah-kaidah yang sesuai dengan kebutuhan dan proses

<sup>36</sup> Bisri Mustofa dan Abdul Hamid. *Metode dan Srtategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet . IV : Malang : UIN-Maliki Press, 2016) 100.

<sup>37</sup> Muhammad Sholeh Santo, “ *al Maharaat al Lughawiyah Mudakhon ila Khoshoishi al Lughah al Arobiyah wa Fununuha*”, (Diwanu al Madinah, Daru al Andalus, 1994). hlm. 176.

<sup>38</sup> Sami Mahmud Abdullah, “ *Ba''du al ,,uyub al Sya''iah fi al Qiroah al Shomitah baina al Talamidz al Shoffi al Robi'' al Ibtidai*, Thesis (tidak dicetak), fakultas tarbiyah, Universitas Al Azhar, 1975

<sup>39</sup> Sri dahlia, “*Urgensi Metode Qiroah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di PTAI*,” Arabia5, no. 1 (2013).

pembelajaran diawasi oleh pendidik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik.

b. *Qira'ah Muwassa'ah* (membaca ekstensif atau membaca cepat)

Adapun ciri dari jenis ini adalah memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap teks yang dibaca dan sebelum kegiatan dilaksanakan, pendidik memberi arahan serta menentukan teks bacaan serta mendiskusikannya.

### C. Metode Sorogan dalam Meningkatkan Maharah Qira'ah

Metode sorogan yang proses pembelajarannya menghadap secara bergiliran untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang telah diberikan sebelumnya kepada kyai atau ustadz dapat meningkatkan maharah qira'ah, akan tetapi metode ini sangatlah sulit dan rumit sehingga membutuhkan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan yang harus tertanam dalam diri sendiri.

Pada metode ini seorang siswa menghadap gurunya dengan membawa kitab yang sudah ditentukan dan dipelajari, jika dalam proses membaca terdapat kesalahan maka guru akan membenarkan secara langsung agar siswa bisa memperbaiki bacaan tersebut. Metode ini sangat bagus jika diterapkan untuk membimbing siswa pemula yang membutuhkan bimbingan intensif dalam belajar karena dengan metode tersebut guru dapat mengontrol dan mengevaluasi penguasaan siswa dalam hal qira'ah.

Metode sorogan didasari atas peristiwa Rasulullah saw., ataupun Nabi lainnya yang menerima ajaran dari Allah swt., melalui perantara malaikat Jibril meraka bertemu langsung satu persatu. Rasulullah secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah swt., kemudian mempraktikkan pendidikan seperti ini dilakukan beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Azizatul Habibah, *"Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Kelas Shorof Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta"*, <http://digilib.Ac.id/11082/1/BAB%201%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 9, (20 September 2016).